

MENJADI LADIES: SOCIAL CLIMBER DAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA REMAJA PUTRI DI KOTA BANJARMASIN

Irianti Utami Yurizal¹, Varinia Pura Damaiyanti¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Irianti Utami Yurizal

iriantiutamiyurizal03@gmail.com

Keywords:

Social climber; ladies; consumerism

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.123>

Article History:

Received: November 2, 2023

Accepted: March 26, 2024

ABSTRACT

The lifestyle applied by ladies who are still teenagers in Banjarmasin City is an interesting thing to investigate more deeply. This research aims to find out in depth the background of teenagers doing social climber, the efforts made by teenagers to do social climber, and social climber in the perception of a ladies. This research uses descriptive qualitative method. The research instruments used observation and in-depth interviews. This research was conducted in Banjarmasin City. The results showed that a friendship environment that has a hedonic lifestyle is a form of lifestyle that emerged after the current massive modernization. Hedonic lifestyle or things that are considered fun are dominantly related to luxury. Teenagers who like new things, such as technology, the latest clothing models, the latest hairstyles, and others. The social climber's life has a self-created culture that encompasses a whole set of values and behaviors, which are considered self-discovery. Efforts are made to work, become the mistress of a rich man, and manipulate parents. Adolescent social climbers perceive that women's work has the opportunity to earn a lot of money in an easy way, and increase popularity. In some professions, women sometimes get lower salaries than men. The ladies' job in question is to serve men who are much older than the ladies, who are usually called om-om. Being a lady is not an easy job, sometimes getting violence, especially regarding health will be very vulnerable.

ABSTRAK

Gaya hidup yang diterapkan para *ladies* yang masih remaja di Kota Banjarmasin menjadi hal yang menarik untuk diusut lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam latar belakang remaja melakukan *social climber*, upaya-upaya yang dilakukan remaja untuk melakukan *social climber*, dan *social climber* dalam persepsi seorang *ladies*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang memiliki gaya hidup hedonis merupakan sebuah bentuk gaya hidup yang muncul setelah terjadi modernisasi yang masif saat ini. Gaya hidup hedonis atau hal-hal yang dirasa menyenangkan dominan berhubungan dengan kemewahan. Remaja yang suka dengan hal baru, seperti teknologi, model pakaian terbaru, gaya rambut terbaru, dan lainnya. Kehidupan *social climber* memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku, yang dianggapnya pencarian jati diri. Upaya yang dilakukan adalah bekerja, menjadi simpanan pria kaya, dan memanipulasi orang tua. Remaja pelaku *social climber* mempersepsikan bahwa pekerjaan *ladies* berkesempatan mendapatkan uang banyak dengan cara yang mudah, dan popularitas meningkat. Dalam beberapa profesi, wanita memang terkadang mendapatkan gaji yang lebih rendah dibanding pria. Pekerjaan *ladies* yang dimaksud adalah melayani pria yang jauh lebih tua umurnya dibanding *ladies* tersebut, yang biasanya disebut om-om. Menjadi *ladies* bukanlah pekerjaan yang mudah, kadang mendapatkan kekerasan, apalagi perihal kesehatan akan sangat rentan.

How to Cite:

Yurizal, I. U., & Damaiyanti, V. P. (2024). Menjadi Ladies: Social Climber dan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Putri di Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(3), 329-337. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.123>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern dan arus globalisasi yang sangat cepat dapat mempengaruhi gaya hidup kalangan remaja. Gaya hidup yang dianggap dapat menunjukkan status sosial yang membuat mereka dapat diterima dalam masyarakat. Adanya keyakinan bahwa status sosial adalah suatu pandangan natural yang membuat mereka dipertimbangkan dalam segala memperkuat motivasi seseorang untuk mengusahakan pendapat status sosial yang lebih tinggi ([Kartono, 2015](#)). Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk dapat masuk pada kelas sosial yang lebih tinggi (mendapatkan pengakuan) yang disebut dengan mobilitas vertical naik. Mobilitas vertikal naik merupakan perpindahan kedudukan sosial seseorang atau kelompok anggota masyarakat dari lapisan sosial rendah ke lapisan sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Social climbing adalah usaha tertentu yang dilakukan seseorang untuk dapat masuk ke dalam suatu kelas sosial yang lebih tinggi ([Fauziah & Faisal, 2020](#)). Seiring perubahan dan perkembangan zaman, pada saat ini kata *social climbing* mengalami pergeseran dan perubahan makna dari arti yang sebenarnya. Adanya perubahan makna tersebut mengubah *social climbing* menjadi *social climber*, yang memiliki pengertian yang sangat menyimpang dari pengertian *social climbing*. Dalam hal tujuan, *social climber* memiliki kesamaan dengan *social climbing*, yakni sama-sama ingin memiliki pengakuan atau perubahan status sosial dari yang rendah menjadi ke status sosial yang lebih tinggi. Hanya saja *social climber* memiliki cara yang tidak baik dalam mendapatkan kedudukan atau pengakuan dari masyarakat, kelompok, maupun kalangan atas dalam kehidupan sosial.

Social climber adalah sebutan orang yang melakukan *social climbing* ([Fauziah & Faisal, 2020](#)). Pelaku *social climber* umumnya rela melakukan apapun agar bisa masuk dalam lingkungan masyarakat kelas atas. Meskipun hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan yang sesungguhnya. *Social climber* memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri, yang meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku yang unik. Mereka dapat menunjukkan atribut mereka melalui bahasa verbal dan nonverbal atau simbol-simbol tertentu ([Anindhita, 2019](#)).

Perempuan yang tinggal di kota, seperti Kota Banjarmasin, umumnya memiliki ketertarikan pada gaya hidup yang lebih mewah dan bisa diterima di masyarakat luas, baik dari cara berbicara, cara berperilaku, cara menempatkan diri dalam suatu kelompok, dan cara berkomunikasi. Gaya hidup *social climber* pada kalangan remaja terbentuk karena pengaruh pergaulan dari teman atau dalam lingkungan menengah ke atas yang menimbulkan rasa puas dan senang. Sehingga remaja cenderung ingin terus mengulangi dalam berbagai macam citra diri, baik positif maupun negatif. Meskipun terkadang tidak sesuai dengan latar belakang keluarga yang tergolong kurang mampu.

Faktor yang mempengaruhi gaya hidup *social climber* pada kalangan remaja adalah jenis kelamin, sikap, teman sebaya, dan popularitas ([Nursita & Pratisti, 2019](#)). Remaja perempuan lebih memperhatikan penampilan dibandingkan dengan remaja laki-laki atau yang lebih dewasa darinya. Hal ini tercermin dari perilaku remaja perempuan yang lebih sering berbelanja kebutuhan *fashion*. Faktor kedua yang mempengaruhi gaya hidup *social climber* adalah sikap dan keinginan menampilkan dirinya agar terlihat mewah walaupun berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu. Faktor ketiga yang mempengaruhi gaya hidup *social climber* adalah teman sebaya. Hal ini tercermin pada perilaku remaja yang berusaha meniru gaya hidup teman sebayanya untuk memperoleh

popularitas, dan bahkan menyimpang ke jalan yang salah untuk mendapatkan segalanya ([Susanti, 2015](#)).

Banyak remaja yang berperilaku di luar kendali orang tuanya, contohnya remaja kalangan bawah yang senang bergaul dengan kalangan menengah ke atas. Sehingga lama kelamaan ingin menjadi bagian dari kalangan menengah ke atas, bisa diterima semua orang dan terkenal dengan mudah. Berbagai cara dilakukan untuk kesenangannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang hedonis. Cara yang paling mudah dan praktis dilakukan adalah menjadi pekerja seks komersial (PSK). Pekerjaan menjadi seorang PSK sangat mudah dilakukan karena media yang dibutuhkan adalah tubuh perempuan itu sendiri. Serta uang yang didapatkan dalam pekerjaan ini jumlahnya sangat banyak dan dalam waktu yang singkat ([Purnama, 2020](#)).

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan perilaku seksual berganti-ganti pasangan, yang dapat dilakukan oleh pria ataupun wanita ([Wahyuni, 2014](#)). Di Banjarmasin banyak sebutan untuk menunjuk pada sosok pekerja seks komersial (PSK), diantaranya pelacur, lonte, ayam, *ladies* dan lain-lain. *Ladies* merupakan sebutan bagi anak perempuan, namun pada perkembangannya makna dari *ladies* ini disimpangkan. *Ladies* sering kali digambarkan untuk perempuan yang menjual dirinya atau bekerja di tempat-tempat hiburan, seperti karaoke. *Ladies* akhirnya diidentifikasi sebagai seorang pekerja seks komersial (PSK) ([Sasmito, 2018](#)).

Penting bagi remaja di era global ini untuk mengenali gejala-gejala dan akibat negatif dari *social climber* sehingga mereka tidak ikut-ikutan terseret dalam fenomena ini. Sebagai upaya memberi *awareness* atau kesadaran kepada remaja tentang dampak *social climber* dibutuhkan pengkajian secara komprehensif terhadap fenomena ini. Penelitian ini memfokuskan pada kondisi ekonomi dan lingkungan sosial perempuan remaja pekerja seks komersial di Kota Banjarmasin, serta bagaimana remaja pelaku *social climber* dalam mempersepsi diri. ([Sulaiman, 2020](#)), mengemukakan bahwa penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Biasanya penyimpangan dikaitkan dengan istilah-istilah perilaku negatif. Namun, orang yang bertindak terlalu jauh dari patokan umum masyarakat bisa juga disebut sebagai penyimpang.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk menemukan makna dan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yakni remaja pelaku *social climber* dan gaya hidup hedonisnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mengidentifikasi suatu masalah dan menguraikannya dalam bentuk narasi deskriptif ([Sugiyono, 2020](#)). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Maret tahun 2022 di Kota Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Observasi dilakukan dengan cara menemukan lingkungan yang mengenal remaja pelaku *social climber* dan pekerja seks komersial (PSK). Adapun wawancara mendalam dilakukan terhadap informan dengan cara wawancara tatap muka dengan informan. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang, yang merupakan remaja yang termasuk pelaku *social climber*. Penemuan informan menggunakan teknik bola salju, yakni kenal dengan satu orang untuk wawancara kemudian orang pertama yang mengenalkan orang

kedua hingga 5 orang menjadi informan. Data pribadi terkait semua informan dirahasiakan berdasarkan permintaan informan. Teknik analisis data penelitian meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan ([Miles & Huberman, 1994](#); [Putri & Damaiyanti, 2023](#)).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Remaja Melakukan *Social Climber*

Lingkungan pertemanan yang memiliki gaya hidup hedonis merupakan sebuah bentuk gaya hidup yang muncul setelah terjadi modernisasi *massive* di lingkungan kita. Saat ini makna dari gaya hidup hedonis adalah hal-hal yang dirasa menyenangkan yang berkaitan dengan pola perilaku konsumtif dan berorientasi kepada hal-hal yang berhubungan dengan material ([Jannah & Sylvia, 2020](#)). Gaya hidup hedonis di lingkungan pertemanan kadang terjadi dan pola perilakunya setara dengan ibu-ibu sosialita. Usaha seseorang untuk menjalani gaya hidup hedonis ini bermacam-macam bentuknya. Namun yang banyak disayangkan adalah jika seseorang atau lingkungan pertemannya menghalalkan segala cara untuk mencapainya.

Individu yang melakukan perbuatan *social climber* ini biasanya akan bergantung terhadap temanya. Ciri-ciri lainnya adalah dia senantiasa membeli barang *branded* namun yang palsu atau kw. *Social climber* salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan pertemanan, bahwasanya individu yang melakukan tindakan gaya hidup hedonis hanya mementingkan dirinya sendiri. Mereka menganggap dirinya lebih baik atau setara dengan lingkungan yang melakukan gaya hedonis. Dia tidak memperdulikan keterbatasan sosial, yang terpenting adalah dapat hidup dengan mendapatkan pengakuan dari lingkungannya.

Faktor ekonomi sangat berpengaruh mendorong remaja melakukan *social climber*. Tuntutan gaya hidup yang tinggi mengakibatkan para remaja di Kota Banjarmasin mencari uang dengan mengambil jalan pintas, salah satunya dengan menjual diri di hotel terkemuka di Banjarmasin. Para remaja dari keluarga miskin dan keluarga yang bercerai sering masuk ke dalam lingkaran grup pekerja seks komersial (PSK). Tingkat konsumsi yang tinggi juga membuat para remaja mengambil jalan pintas dengan menjadi PSK. Kehidupan ekonomi menengah ke bawah membuat para remaja berani mengambil keputusan untuk menjadi PSK.

“...Saya termasuk keluarga miskin. Bahkan untuk makan sehari-haripun saya susah. Dan saya tinggal di keluarga yang bercerai. Hal-hal seperti ini mendorong saya menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan dan bersenang-senang...” (Informan AG, 2022)

Menurut informan, pekerjaan menjadi PSK sangat mudah mendapatkan uang. Anak remaja yang sedang mencari jati diri dan penyuka hal baru seperti teknologi, model pakaian terbaru, gaya rambut terbaru, dan lainnya, akan sangat mudah untuk memilih jalan pintas dengan menjadi PSK untuk memenuhi kebutuhannya. Kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan remaja pelaku *social climber* mempengaruhi keputusan untuk mengambil jalan pintas menjadi pekerja seks komersial.

Penulis melihat para remaja yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) yang menjajakan diri di salah satu hotel terkemuka di Kota Banjarmasin memiliki paras yang cantik dan masih sangat muda, yakni berusia rata-rata di bawah 20 tahun. Mereka menjajakan diri dan menunggu tamu dengan berpakaian seksi untuk memikat

pelanggannya. Mereka bersaing dengan yang sudah senior untuk memikat para pelanggan. Rata-rata pelanggan mereka termasuk kelas tinggi, seperti bos perusahaan batu bara, bos perusahaan kapal, bos perusahaan kayu, dan bos-bos lainnya. Para remaja pintar dalam mencari pelanggan, apalagi mereka merasa dirinya masih muda dan masih seksi sehingga mereka mampu bersaing dengan senior. Setelah cocok dengan tawaran tamu maka remaja PSK siap dibawa ke dalam kamar hotel tersebut.

Informan penelitian ini rata-rata telah menjalani profesi menjadi PSK kurang lebih 3 (tiga) tahun. Gaya hidup tinggi yang berorientasi pada hedonisme dan kesenangan duniawi membawa mereka menekuni pekerja seks komersil (PSK). Gaya hidup yang bertolak belakang dengan kondisi kehidupan ekonomi keluarga mereka. Misalnya, tempat tinggal mereka yang kumuh, atau kontrakan yang sempit, yang tidak sesuai gaya hidup mereka yang suka berfoya-foya, suka nongkrong di tempat mewah, suka belanja barang mahal, berlibur keluar kota dan lain-lain.

2. Berbagai Upaya dan Manipulasi yang Dilakukan oleh Social Climber

a. Bekerja untuk memenuhi gaya hidup

Perkembangan remaja merupakan proses yang kompleks dengan karakteristik yang sangat khusus. Mereka memang belum bisa dianggap dewasa, tapi perilaku kekanak-kanakan juga lazimnya sudah tidak dilakukannya. Kerap mengambil resiko menjadi ciri khas masa remaja apalagi untuk memenuhi gaya hidupnya ([Jannah & Sylvia, 2020](#)). Seiring berjalannya waktu, pekerjaan yang dilakukan tidak hanya untuk mencari nafkah, tapi juga gaya hidup seperti *selebgram* kepada sesama remaja untuk menutupi kedok aslinya. Jenis pekerjaan di bawah ini diminati banyak orang termasuk masa remaja.

1) Bekerja dengan menjadi fotografer

Pada mulanya bidang pekerjaan merekam gambar dengan menggunakan kamera ini jarang diminati. Pada akhirnya pekerjaan ini memiliki kecenderungan dengan dunia glamor dan semakin diminati terutama remaja muda perkotaan.

“...Kalau aku motret jadi ada penghasilan tambahanlah, dapat juga dari orang tua, jadinya double...” (Informan C (17 tahun), 2023)

Dijelaskan oleh informan di atas bahwa dari memotret dia mendapatkan penghasilan sampingan di luar dari pemberian orang tua. Dari penghasilan tambahan ini bisa digunakan untuk berfoya-foya dengan temannya seperti ke mall, belanja baju dan tas bemerek, nongkrong di cafe atau di restoran.

2) Jual kosmetik

Pekerjaan yang bertujuan untuk mempromosikan suatu produk ini akhirnya menjadi profesi yang diminati banyak orang, termasuk oleh *social climber*.

“...Aku jualan kosmetik, orang tuaku tau, makanya dapat sedikit jatah, 600 ribu perbulan, yah ngak cukup ya say, belum untuk kosan, belum nongkrong, ngandalin uang kosmetik tetap kurang say, pintar usaha lah pokoknya...” (Informan RT (17 tahun), 2023)

Dijelaskan oleh informan bahwa pekerjaannya jualan kosmetik diketahui orang tuanya, sehingga dia mendapatkan jatah bulanan dari orang tua dalam jumlah yang sedikit. Makanya dia harus pintar-pintar usaha agar mendapatkan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhannya.

3) *Menjadi simpanan pria kaya untuk kebutuhan finansial*

Remaja untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya tidak segan menjadi simpanan pria lain yang lebih tua darinya. Sekalipun hanya menemani nongkrong kelakuan tersebut dilakukan untuk memenuhi kehidupan mewah bersama temannya. Terlebih kebanyakan temannya melakukan hal yang sama. Perilaku para remaja simpanan benar-benar berubah total. Saat datang dari desa berpenampilan lugu dan berpakaian serba tertutup, setelah menjadi simpanan pakaian menjadi serba terbuka.

“...Aku kan murah say, ia mau gimana say, dapat uang banyak kan enak, hidup ngak susah, asal positif. Positif karena iyah kan cuma nemenin makan atau apalah asalkan jangan nemenin tidur. Banyak penghasilannya kalau aku nemenin nyanyi atau makanlah, yah bisa 1-1,5 juta. Temanku kebanyakan juga melakukan gitu. Belum lagi apapun yang saya minta akan dikabulkan. Betapa pentingnya aku untuk mendekati sugar daddy yang memiliki banyak harta...” (Informan AB (18 tahun), 2023)

Dijelaskan oleh informan bahwa dia bekerja dengan cara yang positif seperti menemani makan dan sebagainya untuk membahagiakan *sugar daddy*. *Sugar baby* adalah sebutan untuk perempuan muda atau remaja yang pekerjaannya adalah menemani lelaki yang usianya jauh lebih tua. Fenomena *sugar daddy* dan *sugar baby* ini sudah banyak dikenal di kalangan umur remaja-dewasa. Profesi tidak *sugar baby* juga tidak hanya saja, namun terdapat pula laki-laki yang menjalankan profesi ini meskipun jumlahnya tidak sebanyak perempuan.

Perempuan yang mengikuti trend *sugar daddy* ini cenderung memiliki gaya hidup yang tinggi ataupun memiliki lebih banyak kebutuhan yang mengarah kepada perilaku gaya hidup hedonisme. Banyaknya pengaruh dari lingkungan yang membuat mereka terpengaruh untuk berpenampilan seperti orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut membuat mereka mendapatkan tuntutan secara tidak langsung yang mempengaruhi aspek ekonomi. Terlebih apabila orang tersebut memiliki tanggungan biaya hidup yang lebih besar dibandingkan pemenuhan kebutuhan sekunder ataupun tersiernya, yang diperparah dengan ketidakmampuan mengontrol keuangan.

“...Sistem pembayaran sugar daddy female ini ada yang dibayar per bulan atau hanya dibelikan barang-barang bermerek dan jalan-jalan mewah saja tergantung dengan kesepakatan kedua belah pihak. Beberapa sugar baby menolak disamakan dengan pelacur karena intensitas pertemuan mereka dengan para sugar daddy hanya terjadi beberapa kali saja dalam sebulan. Para sugar daddy inipun tidak selalu berhubungan seks karena beberapa dari mereka hanya melakukan kencan biasa saja. Saya biasanya fine-fine aja karena segala apa yang saya inginkan pasti dipenuhi...” (Informan AB, 2023)

Dijelaskan oleh informan bahwa sistem pembayaran mereka perbulan atau ada sebagian hanya dibelikan barang-barang yang bermerek. Dia bukanlah pelacur melainkan simpanan *sugar daddy*. Dia dianggap sosok yang istimewa bagi om-om tersebut sebab dia

bisa memberikan perhatian yang lebih baik dibandingkan istrinya di rumah, sehingga omom merasa lebih nyaman dan betah ketika berada di dekatnya.

“...Aku memiliki bahwa saya harus memiliki barang elektronik yang memadai seperti iphone untuk eksistensi diri sendiri, memiliki cita rasa yang tinggi bahwa tidak puas dengan barang banyak orang miliki contoh untuk keluar dari rumah saya harus mengendarai mobil begitu pun selalu boros dalam membeli barang...” (Informan AG (17 tahun), 2023)

Dijelaskan oleh informan bahwa dia harus memiliki barang yang mahal seperti iphone, keluar rumah harus menggunakan mobil, bahkan boros dalam membeli suatu barang. Informan mengonsumsi barang mewah sebagai cara menunjukkan eksistensi diri dan selalu mencari jalan pintas dalam mendapatkan uang, atau memenuhi segala kebutuhan dengan cara instan.

b. Manipulasi orang tua, teman dan lingkungannya

Hal yang penting dari manipulasi adalah mempelajari cara menguasai emosi anda dan membuat orang tua untuk percaya dengan perasaan palsu anak. Berbagai cara dilakukan oleh anak untuk memanipulasi orang tuanya ketika si anak sudah kehabisan cara untuk membujuk orang tuanya, bahkan sudah mencapai tingkatan memaksa, namun orang tuanya tetap tidak mengabulkan permintaannya. Jikalau permintaannya ditolak, maka anak tersebut menggunakan ide lain untuk bebas dari aturan pembatas dari aturan orang tuanya, dan menyembunyikan motif tindakan tersebut dari kedua orang tuanya, bahkan juga orang terdekatnya yang lain.

“...Saya terpaksa membohongi orang tua saya dengan berbagai alasan agar orangtua saya mengabulkan permintaan saya bahkan saya sempat kabur dari rumah karena orangtua saya tidak memenuhi kebutuhan yang saya inginkan ...” (Informan RT, 2022).

Dalam pertemanan dan lingkungan sekitarnya, informan pandai menyembunyikan jati dirinya yang sebenarnya. Dia tidak mau orang lain tau bahwa dia adalah seorang PSK. Jadi, kesimpulan dari pernyataan informan di atas adalah banyak upaya yang dilakukan *social climber* untuk mendapatkan uang agar memenuhi standar kehidupan kelas menengah ke atas. Apalagi untuk mencapai gaya hidup sesuai kebanyakan orang pada umumnya.

3. Dampak Menjadi Seorang Ladies

Kehidupan *social climber* memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku ([Jayanti, 2015](#)). Jadi, pelaku remaja yang melakukan *social climber* ini ditunjukkan pada remaja menciptakan suatu status dengan penggunaan status simbol dan upaya mengejar hidup mewah. Selain itu tempat dan tatanan sosial juga mempengaruhi upaya dalam mengejar gaya hidup mereka untuk menunjukkan suatu sosial yang lebih terpendang.

Pekerjaan *ladies* berkesempatan mendapatkan uang lebih banyak dan popularitas menjadi alasan utama mereka. Dalam beberapa kasus, wanita memang mendapatkan gaji yang lebih rendah jika pekerjaan kantor dari pria. Namun menjadi *ladies* bukanlah pekerjaan mudah, kadang mendapatkan kejahatan apalagi perihal kesehatan akan sangat rentan. Pekerjaan *ladies* yang dimaksud adalah melayani pria yang usianya jauh lebih tua dibanding umur *ladies* tersebut, atau kategori om-om.

“... Saya selalu merasa cemas dan cenderung sakit dan depresi. Saya selalu memikirkan apa yang terjadi malam sebelumnya di tempat kerja dan khawatir tentang apa yang akan terjadi malam berikutnya. Saya semakin tertutup, satu-satunya pekerjaan remaja di umur 16 tahun untuk bertahan hidup adalah menjadi ladies ...” (Informan SI (16 tahun), 2023)

Dijelaskan oleh informan, dia merasa tidak begitu aman bahkan cemas terhadap apa yang dilakukan di tempat kerja. Namun dia tidak ingin jadi beban untuk adiknya, satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah dengan menjadi *ladies*. Informan mempersepsikan rasa cemas berlebihan dalam dirinya, namun di sisi lain dia membutuhkan uang agar mampu bertahan hidup, meskipun harus mengorbankan mental dan fisiknya.

4. Remaja Pelaku *Social Climber* Dalam Mempersepsi Diri Sebagai Seorang *Ladies*

Berkesempatan mendapatkan uang lebih banyak dan popularitas merupakan alasan utama seorang *social climber* menjadi *ladies*. Namun menjadi *ladies* bukanlah pekerjaan mudah, kadang mendapatkan kejahatan dan perihai kesehatan yang sangat rentan. Para *ladies* mengemukakan bahwa ada rasa aman terhadap apa yang dilakukan di tempat kerja, dan ia juga tidak ingin jadi beban untuk adiknya, satu-satunya untuk bertahan hidup ialah menjadi *ladies*. Menjadi seorang *ladie* menimbulkan rasa cemas yang berlebihan, namun di sisi lain ia membutuhkan uang.

Social climber adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dalam kelompok maupun masyarakat. Semua dilakukan agar bisa bergabung pada stata sosial kelas atas status sosial yang tinggi. Bahkan menjadi *ladies* dilakukan agar mampu menunjukkan *lifestyle* yang mirip orang sukses, yakni membelanjakan uang dengan membeli barang *branded*, *healing* ke tempat yang mewah dan memotret setiap kegiatan seperti di restaurant mahal, berlibur ke Bali dan sebagainya. Mereka akan mengusahakan agar terlihat kaya meskipun mereka bersusah payah dan menghalalkan segala cara. Inilah yang menjadikan *social climber* sering dijuluki sebagai si pencari perhatian. *Social climber* juga bisa dilihat di kalangan remaja yang gengsi jika tidak memakai handphone yang bermerk seperti Iphone dan Samsung, serta cara berpakaian mereka yang cenderung memilih barang yang bermerk. Mereka seringkali menyusahkan orangtua dalam pemenuhan kebutuhannya yang hanya sekedar ajang untuk pamer.

D. KESIMPULAN

Munculnya *social climber* di kalangan remaja terjadi karena rasa ingin mengikuti gaya hidup mewah yang mencerminkan status sosial yang tinggi. Tindakan *social climber* dilakukan untuk meningkatkan status sosial. Namun keterbatasan ekonomi membuat mereka mengambil jalan pintas, yakni menjadi *ladies* bahkan pekerja seks komersial (PSK), untuk mendukung perubahan gaya hidup yang semakin hedonis. Para remaja pelaku *social climber* menutupi tindakan dan profesi yang dijalani dengan cara memanipulasi orang tua dan lingkungannya, misalnya dengan berbohong bahwa dia bekerja menjual kosmetik dan lain-lain. Dampak negatif menjadi *ladies* bagi remaja perempuan adalah: (1) menimbulkan dan menyebarkan penyakit kulit dan kelamin; (2) merusak nilai-nilai kehidupan keluarga; (3) mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi. Fenomena *ladies* berdampak pada rusaknya nilai-nilai yang ada di

masyarakat, terutama pada masyarakat Kota Banjarmasin yang terkenal agamais. Para remaja perempuan penting untuk lebih selektif dalam memilih teman yang tepat. Jika lingkungan pertemanan positif maka akan terbangun juga karakter remaja yang baik, dan apabila lingkungannya buruk maka karakter yang terbentuk juga buruk. Selain itu, penting untuk menghindari gaya hidup hedonisme dan selalu mencari perhatian dengan berbagai cara. Para remaja hendaknya belajar membentuk atau menemukan jati diri dengan tidak mengikuti gaya hidup orang lain karena akan menimbulkan efek kebohongan terhadap diri sendiri akibat rasa tidak percaya terhadap diri sendiri.

REFERENSI

- Anindhita, W. (2019). Dramaturgi Dibalik Kehidupan Social Climber. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 6(1), 1-11. <https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JKB/article/view/485>
- Fauziah, M., & Faisal, D. (2020). Perancangan Webcomic “Queen Of Bee” Mengenai Fenomena Social Climber untuk Remaja. *Dekave: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 10(4), 593. <https://doi.org/10.24036/dekave.v10i4.110733>
- Jannah, I. N., & Sylvia, I. (2020). Hubungan Kelompok Teman Sebaya terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 187. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i1.199>
- Jayanti, N. A. (2015). Komunikasi Kelompok “Social Climber” Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos). *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 3(2), 1-12. <https://www.neliti.com/id/publications/77413/komunikasi-kelompok-social-climber-pada-kelompok-pergaulan-di-surabaya-townsquare#cite>
- Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitatif Data Analysis: An Expand Sourcebook Second Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nursita, D., & Pratisti, W. D. (2019). *Social Climber sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Pengguna Instagram Masa Kini* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/73410/>
- Purnama, Y. (2020). Faktor Penyebab Seks Bebas pada Remaja. *Syntax Literate*, 5(2), 156–163. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/933>
- Putri, E. T., & Damaiyanti, V. P. (2023). Dampak Menonton Drama Bergenre Boys Love Terhadap Penerimaan LGBTQ+ oleh Fujoshi di FISIP ULM. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.38>
- Sasmito, L. D. F. (2018). Perempuan Pemandu Lagu (*Ladies Companion*) dalam Perspektif Weberian di Kota Malang [Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/55783/>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi (Edisi Revisi)*. Makassar: Alauddin University Press.
- Susanti, I. (2015). Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. *Paradigma*, 3(2), 1–16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/11996>
- Wahyuni, H. (2014). PSK dan Tekanan Sosial Pasca Penutupan Gang Dolly Surabaya. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 5(1), 1-18. <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/6567>